INKLUSIVA: JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA

PERAN PRODI STUDI AGAMA-AGAMA UIN JAKARTA TERHADAP RELIGIUSITAS MAHASISWA STUDI AGAMA-AGAMA

Syaiful Azmi[1], Elisa Apriliani[2]
[1,2]Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: syaiful.azmi@uinjkt.ac.id, elisaaprlianii24@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis realitas religiusitas mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama angkatan 2020 dan peran Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam menjaga religiusitas mahasiswa. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana kualitas religiusitas mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama dan implementasi dari upaya dan peran Prodi Studi Agama-Agama dalam menjaga dan meningkatkan religiusitas mahasiswanya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi dan psikologi agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada realitasnya mahasiswa tidak mengalami penurunan kualitas akidah keagamaan mereka sebagai seorang muslim. Dan Prodi Studi Agama-Agama mampu mengimplementasikan peran dan upaya-upayanya dalam menjaga dan meningkatkan religiusitas mahasiswa. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa sebuah institusi pendidikan agama yang pada penelitian ini adalah Prodi Studi Agama-Agama, ini memang menjadi salah satu faktor terpenting yang memiliki peran yang sangat besar dan signifikan dalam menjaga religiusitas mahasiswa.

Kata Kunci: Religiusitas, Mahasiswa, Prodi Studi Agama-Agama

Abstract:

This study analyzes the reality of religiosity of students of the Religious Studies Study Program class of 2020 and the role of the Religious Studies Study Program, Faculty of Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta in maintaining student religiosity. The main focus of this study is how the quality of religiosity of students of the Religious Studies Study Program and the implementation of the efforts and role of the Religious Studies Study Program in maintaining and improving the religiosity of its students. The research method used in this study is to use a descriptive qualitative method with a sociological approach and religious psychology. The results of this study show that in reality students do not experience a decrease in the quality of their religious beliefs as

a Muslim. And the Religious Studies Study Program is able to implement its role and efforts in maintaining and improving student religiosity. The conclusion of this study confirms that a religious education institution which in this study is the Religious Studies Study Program, this is indeed one of the most important factors that has a very large and significant role in maintaining student religiosity.
Keywords: Religiosity, Student, Religious Studies Study Program

Pendahuluan

Agama menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan agama-agama tersebut merupakan suatu perbedaan yang harus dipandang memiliki peran yang positif dalam hal pembangunan dan keberlangsungan hidup masyarakat.[1] Sebagai negara yang multikultural, kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen ini dapat memunculkan potensi konflik yang cukup besar. Penyebab konflik dapat berasal dari sebab yang beragam, mulai dari permasalahan yang bersinggungan dengan suku, ras, dan agama. Dengan melihat kondisi masyarakat Indonesia tersebut, pemerintah membuat berbagai peraturan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Kerukunan beragama adalah keadaan dimana antar umat beragama saling mengakui, menghargai dan menghormati atas keberadaan semua keyakinan yang menjadi kepercayaan umat manusia.[2]

Selain peran pemerintah tersebut, lembaga pendidikan juga turut berperan dalam menjaga kerukunan umat beragama. Melalui lembaga pendidikan tinggi khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang menawarkan jurusan dan memfasilitasi mahasiswa untuk belajar agama dengan pemahaman yang baik. Dengan begitu PTKI akan mencetak ahli dalam bidang agama dan kerukunan. Terdapat jurusan khusus yang mengkaji tentang berbagai agama, termasuk mengenai kerukunan beragama dan fenomena-fenomena keagamaan lain yang ada didalamnya, yaitu Program Studi Studi Agama-Agama. Yang dahulunya jurusan ini diberi nama Perbandingan Agama (PA). Akhirnya pada Desember 2016, berdasarkan KMA No. 6943 Tahun 2016, Perubahan dan Penyesuaian Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) nama Perbandingan Agama secara resmi diganti menjadi Studi Agama-agama baik untuk jenjang S1, S2 dan S3.[3]

Secara umum, jurusan yang sekarang bernama Studi Agama-Agama ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang makna-makna ajaran berbagai agama yang ada di dunia, mengetahui persamaan

---

[1] *Menjadikan Agama Sebagai Inspirasi*, dari https://uin-malang.ac.id/, diakses pada 24 Januari 2024 pada pukul 20.30 WIB.

[2] M. Ridwan Lubis, *Merawat Kerukunan: Pengalaman Indonesia,* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2018), 15.

[3] Ahmad Muttaqin dkk, *Studi Agama-Agama: Sejarah dan Pemikiran,* (Yogyakarta: FA Press, 2019), 5.

dan perbedaan ajaran setiap agama yang dipelajari, serta jurusan ini dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Namun, berbanding terbalik dengan tujuan mulia yang ingin dicapai jurusan ini, justeru jurusan Studi Agama-Agama sering kali dipandang negatif oleh masyarakat awam.

Beberapa pandangan buruk yang sering muncul tentang jurusan ini adalah kenapa agama malah dibanding-bandingkan. Lalu anggapan masyakarat yang menganggap bahwa jika mempelajari agama lain dapat menggoyahkan keyakinan terhadap agama sendiri. Masyarakat tersebut khawatir terhadap mahasiswa yang belajar Studi Agama-Agama akan terpengaruh oleh ajaran agama lain dan akan menjadi ragu terhadap keyakinan yang sudah mereka anut. Masyarakat juga meragukan komitmen keagamaan mahasiswa karena mereka beranggapan bahwa jurusan ini berpotensi dapat menggoyahkan akidah dan iman seseorang. Sebagian orang merasa bahwa mahasiswa di jurusan ini mungkin kurang taat terhadap agama mereka, karena dianggap terlalu terbuka terhadap pemahaman agama lain. Ada kekhawatiran bahwa studi ini bisa membuat seseorang lebih liberal atau pluralis dalam pemahaman agama.

Beberapa kelompok yang ekstrem atau dogmatis menganggap bahwa mempelajari agama lain merupakan sesuatu yang tidak perlu atau bahkan haram, karena bagi mereka cukup mempelajari agama sendiri saja. Mereka takut akan ada konflik atau pertentangan identitas dan kekhawatiran jika nilai-nilai agama lain di campur adukkan. Ada pula anggapan bahwa jurusan Studi Agama-Agama tidak relevan, karena tidak memberikan prospek kerja dan manfaat ekonomi yang jelas. Mereka memandang program studi ini sebagai Prodi jurusan yang tidak menghasilkan prospek karir yang menjanjikan dibandingkan dengan Prodi jurusan umum lainnya, seperti jurusan dalam bidang kesehatan, ekonomi, teknik, atau bisnis. Padahal seharusnya jurusan Studi Agama-Agama ini dapat menjadi jurusan yang strategis dan dapat memberikan solusi dalam menghadapi potensi konflik beragama di Indonesia.

Dari sini tampak jelas, dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang tujuan akademik Prodi Studi Agama-Agama.[4] Banyak yang tidak memahami bahwa Prodi Studi Agama-Agama bukanlah soal mengajarkan ajaran agama lain, melainkan untuk memahami konteks sejarah, sosial, dan budaya berbagai agama, serta bagaimana agama-agama tersebut berinteraksi dalam masyarakat. Karena kurangnya pemahaman ini yang menyebabkan stigma buruk dan masyarakat jadi sering salah menilai. Beberapa hal tersebut yang menyebabkan kurangnya minat mahasiswa terhadap jurusan Studi Agama-Agama. Dari fenomena masyarakat tersebut, adanya kebutuhan peneliti untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana peran Prodi Studi Agama-Agama di perguruan tinggi dalam membentuk religiusitas mahasiswanya dan dapat

[4] Lisfa Sentosa Aisyah (Kaprodi Prodi Studi Agama-Agama) Wawancara oleh Penulis, Ciputat, 24 September 2024.

mematahkan stigma buruk masyarakat terhadap Prodi ini. Sebab, Prodi Studi Agama-Agama menjadi salah satu hal yang paling berkaitan pembentukan religiusitas mahasiswa.

Proses pendidikan keagamaan tidak hanya memberikan pengetahuan akademis tentang agama-agama, tetapi juga dapat memiliki dampak signifikan pada tingkat religiusitas mahasiswa. Sebagai program studi yang berbasis agama dan toleransi, religiusitas dianggap sebagai ekspresi dari keyakinan dan praktik keagamaan seseorang yang dapat dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pendidikan agama-agama di lingkungan akademik. Institusi pendidikan tinggi ini dapat berperan dalam merancang kurikulum atau program yang relevan.

Prodi Studi Agama-Agama menawarkan mata kuliah yang *multi religion* dan multidimensi. Kurikulum yang dibuat program studi inilah mahasiswa dapat memperoleh pengajaran dan pemahaman yang baik tentang agama melalui Prodi Studi Agama-Agama. Dengan mahasiswa mempelajari banyak agama, sisi baiknya terlihat dari peningkatan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran atas agama yang dianut oleh mahasiswa. Juga hal tersebut yang akan membentuk sikap dan perilaku mahasiswa, seperti peningkatan ketaatan dalam beribadah dan toleransi terhadap perbedaan. Sebab dengan pemahaman keagamaan yang baik dan benar maka akan terwujud tujuan dari Prodi Studi Agama-Agama itu sendiri.

Dengan demikian Prodi Studi Agama-Agama dapat membentuk arah pemahaman terhadap toleransi dan keteguhan iman mahasiswa terhadap agamanya. Hingga saat ini masih belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi mengenai peran Prodi Studi Agama-Agama itu sendiri terhadap religiusitas mahasiswanya. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti melihat hasil penelitian tersebut tidak mencakup serta membahas secara mendalam dan spesifik mengenai Prodi Studi Agama-Agama itu sendiri sebagai faktor yang erat kaitannya dengan religiusitas mahasiswanya.

Penelitian ini akan menjadi relevan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Prodi Studi Agama-Agama terhadap religiusitas mahasiswa yang sekaligus juga dapat memberikan wawasan tentang efektivitas program studi dalam mencapai tujuan pendidikan agama-agama. Dengan melihat keterlibatan Prodi Studi Agama-Agama pada religiusitas mahasiswa, penelitian ini juga dapat membantu mengevaluasi sejauh mana lingkungan akademis memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan nilai-nilai keagamaan mahasiswa.

Peneliti memilih angkatan tahun 2020 sebagai subjek penelitian karena mahasiswa angkatan tahun 2020 telah tuntas dalam belajar di Prodi Studi Agama-Agama dalam ranah teori dan pengetahuan lintas agama. Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama juga berasal dari latar belakang budaya agama yang beragam. Berangkat dari sanalah peneliti dapat mengkaji peran Prodi Studi Agama-Agama terhadap religiusitas mahasiswa yang tercermin dari keyakinan,

praktik, pengalaman, pengetahuan, dan moral atas agama dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Dengan mengetahui realitas religiusitas mahasiswa dan peran Program Studi yang membantu dalam pengembangan religiusitas mahasiswa, dengan hal ini dapat mematahkan stigma buruk masyarakat mengenai jurusan Studi Agama-Agama ini. Maka yang menjadi pokok dan fokus penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian artikel peneliti mengambil judul "Peran Prodi Studi Agama-Agama UIN Jakarta Terhadap Religiusitas Mahasiswa Studi Agama-Agama Angkatan 2020".

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif dengan menggunakan jenis analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjabaran yang mendalam tentang peran lingkungan pendidikan agama di perguruan tinggi, khusunya Prodi Studi Agama-Agama di UIN Jakarta dalam pengembangan religiusitas mahasiswanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan psikologi agama untuk memahami dan menganalisis bagaimana kontribusi dari Prodi Studi Agama-Agama yang berperan dalam peningkatan religiusitas mahasiswa.

Jenis penelitian artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi lapangan (*field research*). Studi lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di tempat terjadinya gejala atau fenomena melalui pengamatan ataupun wawancara yang mendalam yang dialami oleh wilayah tertentu.[5] Dan dengan menggunakan metode kulitatif deskriptif, maka peneliti melakukan pengumpulan data berupa penjelasan kata-kata tertulis, peristiwa, dan perilaku yang diamati. Metode ini akan digunakan untuk melihat dan menganalisis secara mendalam bagaimana realitas dan peran Prodi Studi Agama-Agama terhadap kondisi religiusitas mahasiswa.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi dan psikologi agama terutama tentang religiusitas untuk memperoleh informasi lebih mendalam. Pendekatan sosiologis digunakan untuk mengkaji secara utuh dan menyeluruh berbagai gejala-gejala keagamaan dan pengalaman beragama yang dialami oleh mahasiswa setelah mempelajari Studi Agama-Agama. Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam masyarakat, bagaimana struktur sosial terbentuk, dan bagaimana pola-pola sosial mempengaruhi perilaku serta hubungan manusia dan salah satu pendekatan dalam memahami agama.[6] Dengan ilmu ini suatu fenomena dapat dianalisa dengan menghadirkan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan tersebut, mobilitas sosial serta

[5] Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi,* (Jakarta: PT. Indeks, 2012), 43.

[6] Maulana Ira, "Urgensi Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam", *Asian Jurnal of Healthcare Analytics (AJHA)*, Vol. 1, No. 1 (2022): 48.

keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut. Dengan pendekatan sosiologis, agama dapat dipahami dengan mudah karena agama sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dan dengan pendekatan psikologi agama yang digunakan peneliti sebagai pendekatan yang dapat melihat dan mengkaji aspek batin dari pengalaman dan praktik keberagamaan seseorang. Karena dalam pendekatan psikologis bertujuan untuk mencari hubungan atau pengaruh agama yang berhubungan dengan kejiwaan pemeluk agama terhadap keyakinan keagamaannya.[7] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori religiusitas dari Glock Stark dan teori peran.

Hasil dan Diskusi

Studi Agama-Agama di UIN Jakarta

Studi Agama-Agama adalah sebuah kajian ilmu kegamaan yang bersifat ilmiah (*nonapologetic*)[8]. Di dalam Studi Agama-Agama, agama-agama dapat dipelajari dalam berbagai aspek yang terdapat dalam agama tersebut. Adapun Tujuannya adalah mencari persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalam suatu agama dengan agama yang lain, bukan mencari kekurangan (kesalahan) atau kelebihan (kebenaran) disuatu agama. Prodi Studi Agama-Agama adalah Prodi yang berorientasi pada pengembangan kajian studi agama yang berpijak pada nilai-nilai moderasi, dialog, dan toleransi. Ruang lingkup kajian Prodi Studi Agama-Agama meliputi studi agama-agama dunia (seperti Islam, Yahudi, Kristen, Hindu, dan Buddha), antropologi agama, sosiologi agama, psikologi agama, kajian budaya, agama dan isu kontemporer, serta kajian agama dan kepercayaan lokal.

Studi agama atau kajian akademis tentang agama-agama di Indonesia sudah berlangung cukup lama. Meski secara kelembagaan dalam bentuk jurusan atau program studi, baru muncul tahun 1964 saat Prof. Mukli Ali membuka jurusan Perbandingan Agama di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.[9] Dalam praktiknya, kajian terhadap agama-agama dalam arti mengkaji agama lain sudah dilakukan cukup lama dilakukan.

Kajian akademik mengenai bidang keagamaan di Indonesia muncul dalam berbagai nama dan jenjang. Program Srata Satu (S1) kajian agama-agama di Indonesia awalnya dengan nama Perbandingan Agama (terjemahan dari *Comparative Religion*) dan digunakan di Perguruan Tinggi Keislaman baik negeri maupun swasta. Sejak tahun 2016 nama Perbandingan Agama berubah menjadi

---

[7] Ahmad Zarkasi, "Metodologi Studi Agama-Agama", *Al-ADYAN*, Vol. 9, No. 1 (2016): 14.

[8] Nonapologetic adalah suatu pandangan yang lebih terbuka dan inklusif, dibandingkan dengan pendekatan apologetis yang cenderung defensif dan berfokus pada pembelaan iman tertentu.

[9] M. Darrojat Ariyanto. "Ilmu Perbandingan Agama (Isi, Perkembangan, dan Manfaatnya Bagi Seorang Muslim)", *SUHUF*, Vol. 18, No. 2 (2006): 3.

Studi Agama-Agama (SAA). Merujuk Pangkalan Data Perguruan Tinggi tahun 2019, saat ini ada 20 Prodi S1 Studi Agama-Agama yang aktif di PTKIN dan PTKIS seluruh Indonesia.[10]

Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sendiri, sejarah berdiri dan perkembangan Prodi Studi Agama-Agama memiliki beberapa tahapan berkembangan. Melihat pada sejarahnya, Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta berdiri sejak tahun 1962, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 66 Tahun 1962 dan Peraturan Presiden No. 27 Tahun 1963. Pada tahun 1967, dibuka jurusan Perbandingan Agama untuk tingkat Doktoral, yang dipimpin oleh H. Tharil Chehab sebagai ketua jurusan, dan R.H.A Suminto sebagai sekretaris jurusan. Dan tiga tahun kemudian dibuka untuk tingkat Strata Satu (S1).[11] Perbandingan Agama merupakan salah satu Prodi tertua di Fakulas Ushuluddin. Dasar pendiriannya adalah Surat Penetapan Menteri Agama RI No. 43 Tahun 1960 pasal 4, yang mengizinkan Fakultas Ushuluddin untuk membuka program studi Dakwah, Tasawuf, Filsafat, dan Perbandingan Agama.[12]

Secara garis besar karakteristik lulusan Prodi Studi Agama-Agama yang pertama ialah sarjana Studi Agama-Agama dapat menjadi pemikir relasi antar agama. Kedua, sarjana studi agama-agama mampu mengalanisis masalah dalam relasi antar agama. Ketiga, sarjana agama mampu menjadi peneliti dalam bidang antar agama dan sosial keagamaan yang bertujuan untuk kerukunan antar umat beragama dan memiliki berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mendalam yang menjalankan peran sebagai pemikir relasi agama-agama dan mampu mendialogkan Islam dengan agama-agama lain. Selian itu dapat mendialogkan agama dengan perkembangan global dan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan umat beragama pada masyarakat multi agama dan multikultural. Serta mampu melaksanakan tugas berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.

Yang paling penting dan utama lulusan Prodi Studi Agama-Agama mampu memberikan kontribusi terhadap pemecahan persoalan-persoalan kerukunan antar umat beragama dan mengimplementasikan ilmu yang didapat untuk mempromosikan peran agama sebagai landasan etik, moral dan menjadi kekuatan positif dalam rangka pembangunan dan tercapainya peradaban umat manusia yang damai dan berkemajuan dalam masyarakat multi agama dan multikultural yang bersifat inter religious dalam kehidupan keagamaan, kebangsaan dan kenegaraan.[13]

---

[10] Ahmad Muttaqin dkk*, Studi Agama-Agama: Sejarah dan Pemikiran,* (Yogyakarta: FA Press, 2019), 10.

[11] *Borang Program Studi Studi Agama-Agama,* 3.

[12]*Proposal Izin Perpanjangan Program Studi Perbandingan Agama*, 3.

[13]*Capaian Pembelajaran Lulusan SAA,* s1-studi-agama-agama | Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, diakses pada 17 Desember 2024 pukul 12:14 WIB.

Pada Penyusunan Kurikulum Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Syarif Hidayatullah Jakarta dibuat mengacu pada Visi, Misi, dan Tujuan Universitas, Fakultas, dan Program Studi, dan merupakan jabaran dari kebijakan, serta mengacu pada kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) dan standar nasional pendidikan tinggi (SNPT).[14] Dengan mengikuti KKNI, rumusan kemampuan mahasiswa dinyatakan dalam istilah "capaian pembelajaran" (*learning outcomes*). Kemampuan tersebut merupakan bagian dari capaian pembelajaran (CP). Penyusunan kurikulum Prodi Studi Agama-Agama dilaksanakan dalam sebuah kegiatan Review Kurikulum yang melibatkan dosen Program Studi dan unsur pimpinan Fakultas dan Universitas.

Program Studi Agama-Agama adalah wahana intelektual yang mengundang mahasiswa untuk menjelajahi dan memahami keanekaragaman agama yang melingkupi dunia kita. Ini adalah program yang menawarkan wawasan mendalam ke dalam berbagai tradisi keagamaan, keyakinan, praktik spiritual, dan sejarah agama-agama yang berbeda di seluruh dunia. Selain itu juga kajian agama yang multi dimensi tentang antropologi agama, sosiologi agama, psikologi agama, kajian budaya, agama dan isu kontemporer, serta kajian agama dan kepercayaan lokal.[15]

Salah satu fitur utama dari program ini adalah pendekatan yang inklusif dan komparatif terhadap agama-agama. Mahasiswa belajar tentang agama-agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Yahudi, serta agama-agama minoritas dan kepercayaan tradisional yang kurang dikenal. Ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami persamaan, perbedaan, dan interaksi antara berbagai agama.

Pemetaan bahan kajian pada mata kuliah dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: Kajian Norma Dasar, Kajian Keislaman, Kajian Nomenklatur Agama-Agama, Metodologi Penelitian Studi Agama, Skill, dan Kelompok Mata Kuliah Pilihan. Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama S1 diharuskan mengambil mata kuliah-mata kuliah wajib yang memiliki bobot 3 (tiga) SKS di setiap semesternya untuk memenuhi bobot kredit semester. Kurikulum mata kuliah program-program studi di Fakultas Ushuluddin dikelompokkan dalam lima (5) mata kuliah penciri, yaitu: Mata kuliah Penciri Nasional, mata kuliah Penciri Universitas, mata kuliah Penciri Fakultas, Mata Kuliah Penciri Program Studi dan Mata Kuliah Pilihan. Sehingga jumlah total adalah 149 sks. Beban minimum yang harus diselesaikan untuk memperoleh gelar sarjana adalah 144 sks. Dengan kurikulum-kurikulum tersebut, mahasiswa akan belajar berbagai agama di luar agama Islam, yang hal itu akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi religiusitas mahasiswa dari hasil atau setelah belajar di Prodi Studi Agama-Agama.

---

[14] *Buku Kurikulum Program Studi Studi Agama-Agama* 2021.

[15] *Tentang Prodi Studi Agama-Agama,* Prodi Studi Agama-Agama - UINSA, diakses pada 17 Desember 2024 pukul 12:25 WIB.

Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa Latin "*religio*" yang akar katanya adalah *religure* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Ajaran agama memiliki kedudukan penting dalam kehidupan dan pembentukan kepribadian manusia, hal tersebut dapat dilihat dari di mana manusia tersebut tinggal dan hidup.

Menurut Fetzer, ia mendefinisikan religiusitas sebagai suatu yang lebih menitikberatkan pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan doktrin dari setiap agama atau golongan. Doktrin yang dimiliki oleh setiap agama wajib diikuti oleh setiap pengikutnya. Menurut Koening, ia menyatakan bahwa religiusitas adalah sistem terorganisir dari keyakinan, praktek, dan ritual masyarakat. Dan menurut Hernandes, religiusitas sebagai bentuk keyakinan dan praktik yang terkait dengan suatu ikatan keagamaan atau kepada Tuhan.[16]

Sementara itu, definisi tentang religiusitas juga dikemukakan oleh para intelektual muslim, salah satunya yaitu oleh Quraishy Shihab yang mengatakan bahwa religiusitas mempunyai tiga arti. Pertama, religius artinya taat beragama. Pengertian ini dikaitkan dengan kamus sosiologi yang mengartikan religiusitas bersifat keagamaan. Kedua, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Ketiga, wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (Allah SWT) dari yang lain (makhluk), menggunakan tiga konsep dasar yaitu iman, Islam dan ihsan.[17]

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Faktor-faktor yang memengaruhi dinamika ini sangat beragam. Lingkungan keluarga, pendidikan, pergaulan, pengalaman spiritual, hingga peristiwa besar dalam hidup seperti musibah atau keberhasilan, dapat membawa seseorang pada titik refleksi religius yang mendalam. Dalam konteks masyarakat, dinamika religiusitas juga tampak dari fenomena kembalinya minat pada agama di tengah modernitas, atau munculnya bentuk-bentuk baru ekspresi keberagamaan sebagai respons terhadap perubahan sosial. Ajaran-ajaran agama itu yang nantinya akan mempengaruhi religiusitas seseorang. Sebagaimana yang telah dikaji oleh ahli psikologi analisa yaitu Sigmund Freud. Freud merumuskan bahwa strukrur kepribadian manusia terdiri dari tiga aspek yang saling berhubungan,

---

[16] Bambang Suryadi dan Bahrul Hidayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia,* (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), 11.

[17] Bambang Suryadi dan Bahrul Hidayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia,* (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), 12.

yaitu: Id, Ego dan Super Ego. Id itu sendiri merupakan berupa dorongan, insting dan nafsu yang timbul dari faktor luar maupun dalam individu. Lalu ego merupakan sekumpulan pengalaman tentang kenyataan untuk menyelesaikan sebuah masalah. Dan super ego adalah ukuran untuk melihat tentang baik buruknya pemecahan masalah, religiusitaslah yang mengontrol hal-hal tersebut.

Sebagaimana ajaran agama yang mempengaruhi religiusitas seseorang dapat dilihat dari bagaimana individu tersebut menghadapi dan memecahkan masalahnya. Sebab religiusitas dapat menjadi tanda kualitas keagamaan seseorang. Religiusitas erat kaitannya dengan psikologi seseorang, hal itu terbukti bahwa kualitas religiusitas seseorang banyak mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Religiusitas juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar, faktor-faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal. [18]

Selain ajaran agama, religiusitas seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Umumnya dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Religiusitas bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Religiusitas juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang (internal) maupun yang bersumber dari faktor luar (eksternal).

Faktor internal seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi religiusitas diantaranya yaitu: faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan mental/kondisi kejiwaan. Dan faktor eksternal yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.[19]

Pada lingkungan institusional ini, Melalui kurikulum pengajaran agama, yang berisi materi-materi pengajaran agama, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam

---

[18] Said Alwy, *Perkembangan Religiusitas Remaja,* (Yogyakarta: Kaubaka Dipantara, 2014), 12.

[19] Muhammad Ilham dan Firdaus, "Islamic Branding dan Religiusitas Serta Pengaruhnya Terhadap Pembelian oleh Konsumen pada Swalayan Al-Baik Kota Tanjungpinang", *PERADA*, Vol. 3, No. 1 (2020), 34-37.

menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Di mana faktor ini menyangkut proses berpikir untuk menemukan makna dan keyakinan terhadap agama, yang biasanya diperoleh dari proses belajar yang dibahas dalam penelitian ini. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama. Anak-anak yang beranjak dewasa akan mulai menentukan sikapnya terhadap ajaran-ajaran agama. Sikap-sikap ini yang akan mempengaruhi jiwa keberagamaannya.

Dalam teori religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini, religiusitas religiusitas mencakup berbagai dimensi, seperti keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi moral. Mengacu pada teori religisuitas dari Glock dan Strak tersebut, penjabaran dimensi religiusitas dibagi menjadi lima (5), yaitu:[20]

1. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

   Dimensi ideologi didasari oleh harapan bahwa agama akan berpegang pada keyakinan tertentu, yaitu doktrin yang diakui. Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang dianggap benar oleh seseorang. Pada konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama.
2. Dimensi ritual atau praktik ibadah (*the ritualistic dimension*)

   Ranah ritual melibatkan pengalaman ibadah yang terlibat dalam komunitas. Sejauhmana seorang pemeluk agama menjalankan perintah agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agamanya. Dalam dimensi ini praktekpraktek keagamaannya bisa berupa praktek keagamaan secara personal maupun secara umum. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual mengacu pada seperangkat tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci. Dalam Islam sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam salat, zakat, puasa, kurban dan sebagainya.
3. Dimensi pengalaman (*the experiental dimension*)

   Dimensi pengalaman berfokus pada pengalaman iman pribadi, mencakup merasakan atau pengalaman hal-hal religius yang bersifat supranatural. Dimensi ini membahas tentang penghayatan seseorang

[20] Strak, R and Glock, C. Y. American piety: *The Nature of Religious Commitment.* (Los Angeles, CA: Berkeley University Press, 1968), 128-130.

terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama. Hal ini tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut telah benar dan sempurna dalam beragama, namun pengalaman yang hadir bisa jadi merupakan harapan-harapan yang muncul pada diri seseorang tersebut.

4. Dimensi pengetahuan (*the religion intellectual dimension*)

   Dimensi ini tentang sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Sebelum melaksanakan dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam dimensi ini seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang agamanya hal-hal yang diwajibkan, dilarang dianjurkan dan lain-lain. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat saja tidak akan cukup, karena seseorang yang memiliki keyakinan harus tetap memiliki pengetahuan tentang agamanya sehingga terjadilah keterkaitan yang lebih kuat. Walaupun demikian seseorang yang hanya yakin saja bisa tetap kuat dengan pengetahuan yang hanya sedikit.

5. Dimensi konsekuensi atau pengamalan (*the consequential dimension*)

   Dimensi yang mengacu pada pengaruh nilai-nilai agama yang dianutnya memberikan pengaruh positif dalam kehidupannya sehari-hari. Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang.

Dinamika Religiusitas Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Angkatan 2020

Dinamika religiusitas merupakan gambaran tentang bagaimana keberagamaan seseorang atau kelompok berkembang, berubah, dan bertransformasi seiring perjalanan waktu dan pengalaman hidup. Religiusitas bukanlah sesuatu yang statis atau mutlak, melainkan terus bergerak mengikuti konteks personal, sosial, dan kultural. Seseorang mungkin mengalami masa-masa penguatan keimanan, namun di waktu lain bisa saja merasakan keraguan atau kejenuhan dalam menjalani ajaran agama. Semua itu merupakan bagian dari dinamika yang wajar dalam kehidupan beragama.

Dinamika keberagamaan juga mencerminkan bagaimana individu menyesuaikan ajaran agama mereka dengan tuntutan dan kondisi masyarakat modern. Ini termasuk pemertahanan nilai-nilai inti agama sambil tetap responsif

terhadap perubahan sosial. Untuk melihat bagaimana dinamika keberagamaan mahasiswa ini peneliti menggunakan lima dimensi religiusitas dari teori religusitas oleh Glock dan Stark. Mengacu pada teori religisuitas dari Glock dan Strak, dengan lima dimensi dari teori religiusitas ini akan terlihat bagaimana dinamika religiusitas mahasiswa studi agama-agama angatan 2020 sebelum dan sesudah belajar di Pordi Studi Agama-Agama sebagai berikut:[21]

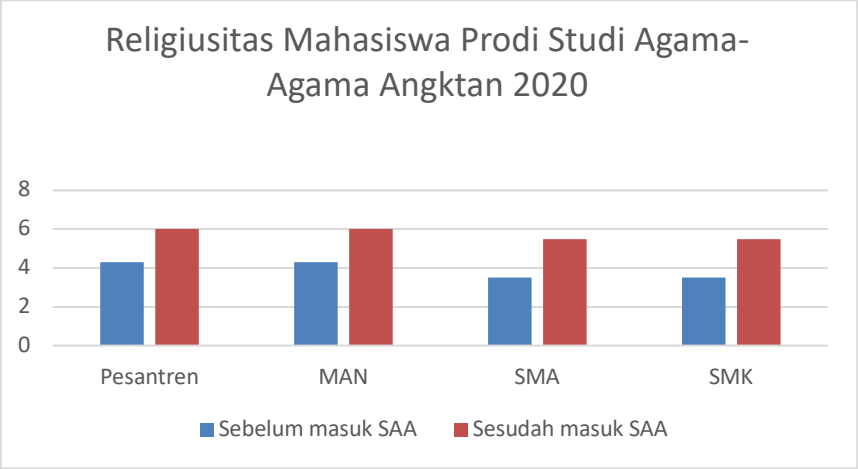

Dilihat dari bagan di atas, peneliti membagi dan menentukan informan menjadi empat jenjang pendidikan mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama 2020 sebelum berkuliah. Peneliti membagi dua kategori jenjang pendidikan, sekolah menengah keislaman dan sekolah menengah umum. Sekolah menengah keislaman yaitu pesantren dan MAN (madrasah aliyah) dan sekolah menengah umum yaitu SMA dan SMK. Dari keempat jenjang pendidikan mahasiswa tersebut, kondisi religiusitas mereka sebelumnya berbeda dengan kondisi religiusitas mereka setelah masuk Prodi Studi Agama-Agama. Terlihat dari masing-masing bagan bahwa kualitas religiusitas mereka mengalami perkembangan dan peningkatan yang signifikan setelah belajar di Prodi Studi Agama-Agama.

Dari kelima dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Strak, pada dimensi keyakinan mahasiswa menjadi semakin yakin dengan agamanya yaitu Islam. Setelah mempelajari banyak agama-agama di Prodi Studi Agama-Agama, keyakinan mereka terhadap Tuhan dan agama Islam mengalami peningkatan. Dari yang dahulu sebelum masuk Studi Agama-Agama sangat meyakini Tuhan dan Islam, setelah masuk Studi Agama-Agama mahasiswa masih dan semakin yakin dengan agamanya. Seperti yang disampaikan beberapa informan, bahwa mereka tetap melaksanakan kewajiban mereka sebagai seorang muslim tanpa ada

[21] Informan Mahaiswa Studi Agama-Agama, Wawancara oleh Penulis, 2024.

penurunan kualitas dan tidak ada pencampuradukan ajaran dari agama-agama yang telah dipelajari. Dengan kata lain, Studi Agama-Agama tidak membuat keyakinan mahasiswa terhadap Islam menjadi goyah.

Dimensi keyakinan dalam teori religiusitas Glock dan Stark menunjukkan bagaimana kepercayaan individu terhadap ajaran agama tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Implementasi dari dimensi ini terlihat jelas dalam perilaku ritual, komitmen moral, dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dimensi ini, kita dapat lebih menghargai bagaimana religiusitas mempengaruhi tindakan dan keputusan individu dalam konteks sosial dan spiritual. Aspek keyakinan tersebut ditunjukkan oleh sikap mahasiswa dalam mengimplementasikan keyakinannya pada ritual ibadah sehari-hari mereka.

Pada dimensi praktik atau ritual ibadah, mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama sebelum maupun sesudah mempelajari Studi Agama-Agama masih menjalankan serta mengamalkan syairat agama Islam. Maksudnya adalah mahasiswa tetap melaksanakan ritual peribadatan mereka seperti, salat, puasa, zakat, kurban, salat Jumat dan berjamaah bagi laki-laki, semakin istiqomah memakai hijab bagi perempuan. Dan tetap menjalankan ibadah mereka sesuai dengan ajaran Islam. Dimensi praktik ini berkaitan dengan perilaku ritual yang dilakukan oleh individu sebagai manifestasi dari keyakinan religius mereka. Glock dan Stark menekankan bahwa praktik ini tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencerminkan komitmen dan penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya.

Melalui dimensi praktik ini, individu tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap ajaran agama mereka tetapi juga membangun hubungan sosial yang lebih kuat dalam komunitas. Implementasi dari dimensi ini sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal terutama yang membentuk perilaku religius seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pada dimensi pengalaman, mahasiswa mengalami serangkaian pengalaman keagamaan yang cukup kompleks. Mencakup perasaan yang merasakan atau mengalami hal-hal religius yang bersifat supranatural yang mahasiswa alami. Dengan memahami dimensi ini, kita dapat melihat bagaimana religiusitas tidak hanya terbatas pada praktik ritual tetapi juga melibatkan pengalaman pribadi yang mendalam serta pengaruhnya terhadap perilaku pribadi dan sosial mahasiswa.

Pada dimensi pengalaman, Prodi Studi Agama-Agama menjadi jembatan mahasiswa berinteraksi dengan agama lain, yang membuat mahasiswa mengalami pengalaman keberagamaan yang kompleks dan beragam. Anjangsana merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Studi Agama-Agama untuk semakin mengenal dan mempelajari suatu agama dengan pendekatan langsung. Saat anjangsana, mahasiswa dapat melihat bagaimana umat agama lain menjalankan ritusnya. Dengan hal ini mahasiswa melakukan pengamatan dan terjadilah pengelaman keberagamaan yang mereka alami saat anjangsana. Hal-hal

yang sebelumnya tidak mereka rasakan sebelum masuk Studi Agama-Agama, sekarang mereka rasakan saat melihat umat lain beribadah. Dengan tata cara dan ritus yang berbeda-beda, justru hal ini yang membuat mahasiswa semakin memaknai ajaran agama mereka sendiri. Pengalaman baru yang mahasiswa rasakan ini menjadikan mahasiswa berpikir dan semakin menghayati Islam sebagaimana umat agama lain dapat menghayati agama saat mereka beribadah.

Pada dimensi pengetahuan agama, dimensi ini tentang sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa setelah belajar, mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama memiliki pengetahuan agama yang luas. Tidak hanya pengetahuan tentang agama Islam, namun juga pengetahuan tentang agama-agama lain di luar Islam, sekte, aliran kepercayaan, dan organisasi masyarakat Islam. Untuk pengetahuan keislaman, mahasiswa menjadi semakin mengenal dan mengetahui ajaran-ajaran agama Islam. Setelah masuk Studi Agama-Agama, khazanah pengetahuan mereka tentang toleransi dengan agama lain juga bertambah.

Dimensi pengetahuan merujuk pada sejauh mana individu memahami ajaran agama dan memiliki ketertarikan terhadap aspek-aspek keagamaan yang mereka anut. Ini mencakup pemahaman tentang doktrin, teks suci, dan prinsip-prinsip agama yang mendasari keyakinan seseorang. Hal ini juga termasuk pengetahuan mahasiswa terhadap agama lain. Sebelum masuk jurusan Studi Agama-Agama, pengetahuan mahasiswa tentang Islam sebagian besar hanya terbatas pada hal-hal mendasar yang diajarkan dalam keluarga dan pendidikan agama formal. Mahasiswa hanya memahami konsep dasar seperti rukun Islam (syahadat, salat, puasa, zakat, haji) dan rukun iman. Pengetahuan mereka saat itu lebih bersifat praktis, seperti tata cara beribadah, tanpa mendalami makna filosofis atau teologis di balik ajaran-ajaran tersebut.

Setelah masuk Studi Agama-Agama, pemahaman mahasiswa tentang Islam berkembang jauh lebih mendalam. Mahasiswa mulai melihat rukun Islam dan iman tidak hanya sebagai kewajiban atau prinsip dasar, tetapi sebagai bagian dari sistem kepercayaan yang memiliki makna historis, budaya, dan spiritual. Misalnya, mahasiswa belajar tentang konteks sejarah munculnya ajaran-ajaran tersebut, bagaimana interpretasinya berkembang dalam berbagai mazhab, dan bagaimana nilai-nilainya dapat diterapkan secara universal. Selain itu, mahasiswa juga mulai membandingkan Islam dengan agama-agama lain, yang memberi mahasiswa perspektif baru tentang keunikan dan kesamaan Islam dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan, moralitas, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Studi di jurusan ini membuka wawasan mahasiswa tentang keragaman dalam Islam sendiri, seperti perbedaan pandangan antara Sunni dan Syiah atau pendekatan-pendekatan tasawuf, sehingga mahasiswa menjadi lebih memahami bahwa Islam adalah agama yang kaya dan dinamis. Dan dalam konteks agama

lain, mahasiswa memiliki pengetahuan yang baru dan lebih luas dibanding sebelum masuk Studi Agama-Agama. Seperti pengetahuan mereka tentang Trinitas, moksa, tumimbal lahir, dewa dewi dalam agama Hindu, sistem ketuhanan dan kitab-kitab suci agama lain, hari-hari besar, sekte, aliran, kepercayaan lokal yang ada di masyarakat dan lain-lain. Terlihat juga adanya perubahan pandangan dan pengetahuan keagamaan yang mahasiswa alami terutama dalam aspek toleransi. Sekarang mahasiswa menjadi tahu bahwa kita juga boleh ikut berkontribusi dan membantu kegiatan keagamaan umat lain dalam ranah muamalahnya saja.

Lalu yang terakhir yaitu pada dimensi konsekuensi atau pengamalan. Di dimensi ini mengacu pada perwujudan dari pengaruh nilai-nilai agama yang dianut dan dipelajarinya memberikan pengaruh positif dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari. Dari kelima dimensi, pada dimensi inilah yang akan paling terlihat bagaimana antar dimensi religiusitas mempengaruhi dinamika keberagamaan mahasiswa. Dimensi ini membahas tentang bagaimana mahasiswa mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Dimensi konsekuensi ini berfokus pada bagaimana ajaran agama mempengaruhi perilaku sehari-hari individu. Ini mencakup tindakan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai agama, seperti etika, moralitas, dan interaksi sosial yang dipengaruhi oleh keyakinan religius. Konsekuensi atau pengaruh positif ini terlihat dari bagaimana mahasiswa ingin merealisasikan ilmu Studi Agama-Agama dalam kehidupan sosial untuk mewujudkan kerukunan dan kepentingan masyarakat luas. Dimensi ini dapat melihat bagaimana cara pandang dan pengetahuan mahasiswa terhadap agama lain setelah belajar Studi Agama-Agama menjadi lebih baik. Konsekuensi positif ini yang menjadikan mahasiswa memiliki pola pikir yang lebih terbuka dan dapat mewujudkan kerukunan umat beragama, seperti yang telah di bahas pada dimensi praktik, pengetahuan dan pengalaman di atas.

Selain terjadi perubahan positif dari sikap mahasiswa dalam kehidupan kerukunan umat, konsekuensi positif juga terjadi pada mahasiswa yang mengalami titik balik religiusitas keagamaan setelah belajar Studi Agama-Agama. Titik balik dan gejolak religusitas ini yang mempengaruhi mahasiswa terhadap pengambilan keputusan dan ketaatannya pada ajaran agama. Itu menjadikan mahasiswa tersebut mengurungkan niatnya untuk melakukan konversi agama dan lebih yakin dengan agamanya yaitu Islam. Dari keseluruhan dimensi-dimensi religiusitas dan dari realitas spiritualitas mahasiswa yang dapat dilihat dari kelima dimensi di atas, dari pola berpikir dan jawaban dari informan, dapat di simpulkan bahwa para mahasiswa atau informan memiliki kesamaan-kesamaan karakteristik dari hasil belajar di Prodi Studi Agama-Agama. Beberapa persamaan itu terletak pada:

1. Pertama, mahasiswa yang menjadi informan semuanya mengalami peningkatan pada religiusitas mereka, dengan kata lain mereka semakin mengenal dan yakin terhadap agama Islam.
2. Kedua, pandangan mereka terhadap agama lain mengalami perubahan, yang di mana setelah belajar di Prodi Studi Agama-Agama mereka dapat melihat adanya kebaikan dan bisa menimbang kebenaran pada agama lain dari sudut pandang yang objektif atau sesuai dengan kajian ilmiahnya.
3. Ketiga, pandangan mereka tentang toleransi semakin luas dan beragam. Terutama dari segi sosial atau muamalah, mahasiswa menjadi lebih fleksibel dan tidak asal menghakimi terhadap perbedaan pada agama lain. Yang dahulu mereka berpikir bahwa toleransi cukup membiarkan agama lain saja, sekarang mereka mengetahui bahwa sesama umat beragama boleh saling tolong menolong dan bisa berkontribusi dalam kebaikan antar umat beragama. Tetapi tentu dengan aturan dan batasan-batasan pada ajaran agama masing-masing.
4. Keempat, setelah mahasiswa melakukan anjangsana atau kunjungan-kunjungan ke rumah ibadah agama lain, mahasiswa justru semakin meyakini agamanya dan mahasiswa bisa mengambil makna untuk semakin merealisasikan ajaran-ajaran keislamannya.
5. Dan persamaan yang kelima adalah semua mahasiswa informan sama-sama ingin mengimplementasikan ilmu yang di dapat dari Prodi Studi Agama-Agama untuk mewujudkan kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia dan kepentingan masyarakat luas lainnya. Mahasiswa menyadari bahwa ilmu Studi Agama-Agama menjadi hal yang sangat penting dan dibutuhkan di masyarakat. Karena masyarakat kita yang majemuk, menjadikan agama sebagai salah satu faktor potensi konflik yang terbesar dan yang akan selalu muncul.

Upaya Prodi Studi Agama-Agama dalam Proses Pengembangan Religiusitas dan Wawasan Keberagamaan Mahasiswa

Prodi Studi Agama-Agama tentu saja memiliki tanggung jawab moral yang signifikan dalam peningkatan religiusitas mahasiswa. Karena Prodi Studi Agama-Agama menawarkan beberapa program dan mata kuliah mengenai berbagai pemahaman tentang agama-agama selain dari pada diluar agama Islam. Dalam hal ini, peneliti mencoba sedikit menyoroti mengenai stigma negatif masyarakat mengenai Prodi Studi Agama-Agama ini yang telah dibahas mengenai pandangan buruk masyarakat jurusan Studi Agama-Agama yang mereka anggap bahwa jurusan ini dapat menurunkan akidah mahasiswa dan ajang pemurtadan. Hal tersebut tentu saja sangat kontradiktif dengan realitas program studi dan religiusitas mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama. Upaya-upaya ini dibuat dan dilakukan oleh Prodi yang diharapkan dapat menjaga religiusitas mahasiswa.

Dalam upayanya Prodi Studi Agama-Agama membuat berbagai program yang relevan dan sejalan dengan visi, misi dan tujuan program studi. Upaya Program Studi Studi Agama-Agama dalam pengembangan religiusitas dan wawasan keberagamaan mahasiswa melibatkan berbagai strategi dan pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan implementasi ajaran agama di kalangan mahasiswa. Upaya Prodi Studi Agama-Agama dalam pengembangan religiusitas mahasiswa melibatkan pendekatan multidimensional yang mencakup revitalisasi nilai-nilai keagamaan, peningkatan kualitas pengajaran dan pengembangan kurikulum yang relevan, pembudayaan agama, serta pengalaman religius yang mendalam. Melalui strategi-strategi tersebut, diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap toleran dan inklusif terhadap keragaman keberagamaan di masyarakat.

Prodi Studi Agama-Agama memiliki peran strategis dalam membentuk religiusitas mahasiswa. Melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek akademik, spiritual, dan sosial, Prodi ini membantu mahasiswa menjadi individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Prodi ini berkontribusi signifikan dalam membangun generasi yang religius, bermoral, dan berintegritas.

Implementasi dari Upaya Prodi Studi Agama-Agama dalam Peningkatan Religiusitas Mahasiswa

Prodi Studi Agama-Agama mengimplementasikan dan mewujudkan peran serta berbagai upayanya dalam menjaga religiusitas Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama dengan praktik-praktik sebagai berikut:

1. Penyusunan Kurikulum Berbasis Keislaman

   Menyelaraskan dengan visi, misi dan tujuan program studi, Prodi Studi Agama-Agama merancang kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran teoritis dengan nilai-nilai spiritual. Seperti mata kuliah berbasis keislaman atau keushuluddinan pada awal semester sebagai mata kuliah pengantar mahasiswa. Kemudian pada mata kuliah yang multidimensi, seperti filsafat agama, psikologi agama, dan kajian lintas agama memberikan mahasiswa pemahaman yang mendalam tentang berbagai dimensi religiusitas. Selain itu, kurikulum dirancang untuk mengakomodasi pembelajaran tentang toleransi, pluralisme, dan penghayatan agama secara kontekstual. Penyusunan kurikulum selalu mengalami perkembangan. Implementasi kurikulum yang berfokus pada pendidikan agama, seperti Pendidikan Agama Islam, berperan penting dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa
2. Pembelajaran Berbasis Praktik dan Membangun Kesadaran Inkusivisme

Selain pembelajaran teoritis, Prodi Studi Agama-Agama mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam praktik keagamaan yang nyata. Program seperti studi lapangan, partisipasi dalam kegiatan sosial berbasis agama, dan penelitian komunitas membantu mahasiswa memahami aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini meningkatkan kesadaran spiritual mahasiswa dan memperkuat hubungan mereka dengan komunitas religius agama lainnya.

3. Pengembangan Kegiatan Keagamaan

Prodi mendukung dan memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan, seperti kelompok kajian kitab suci, seminar keagamaan, dan peringatan hari-hari besar agama. Kegiatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi secara aktif dalam lingkungan yang mendukung pengembangan religiusitas mereka. Pengembangan kegiatan yang dilakukan Prodi di sini adalah Prodi memfasilitasi dan mendukung adanya organisasi mahasiswa, yaitu Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS).

4. Pendampingan dan Pembinaan Spiritual Mahasiswa

Dosen dan staf akademik Prodi Studi Agama-Agama berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya memberikan pengajaran akademik tetapi juga pembinaan spiritual. Mereka membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan spiritual dan memberikan arahan untuk memperdalam penghayatan agama. Dalam setiap aspek pembelajaran, Prodi Studi Agama-Agama menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter mahasiswa. Nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan untuk mencetak individu yang religius dan bermoral tinggi. Pembinaan spiritual yang di berikan Prodi Studi Agama-Agama telah dilakukan dari awal mahasiswa baru mengikuti ospek atau BPAK. Prodi secara berkala melakukan pendampingan dengan beberapa kali memberi nasehat dan teguran kepada mahasiswa sebagai pengingat mereka agar tetap pada koridor keislaman. Selalu mengingatkan mahasiswa untuk selalu menjaga etika dan akhlak, karena ilmu itu akan berkah jika diamalkan. Memberi pendampingan secara langsung dengan datang saja ke ruangan.

Secara langsung itu menjaga religiusitas mereka. Karna Prodi juga mewujudkan hal-hal tersebut. Prodi Studi Agama-Agam juga pernah melakukan pendampingan spiritual kepada mahasiswa yang mengalami krisis identitas. Prodi Studi Agama-Agama juga membuat program pesantren kilat pada bulan ramadhan. Tujuan Prodi mengadakan pesantren kilat adalah sebagai sarana menjaga religiusitas mahasiswanya. Rangkaian acara atau kegiatan dalam pesantren kilat memang secara

khusus berisi kegiatan-kegiatan yang erat kaitannya dengan agama Islam, seperti salat, kajian atau mentoring dari dosen, dan mengaji bersama.

5. Peningkatan Penelitian Keagamaan

   Prodi mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian yang berfokus pada isu-isu keagamaan, termasuk religiusitas komunitas-komunitas lain di luar Islam. Penelitian ini tidak hanya meningkatkan kemampuan analitis mahasiswa tetapi juga memberikan wawasan baru yang dapat memperkuat iman dan penghayatan agama mahasiwa. Dengan tema penelitian agama yang beragam, Prodi memfasilitasi penelitian mahasiswa. Dengan fasilitas berupa perpustakaan yang menyediakan sumber bacaan, pendampingan dari dosen pembimbing saat menyusun skrispi sehingga mahasiswa dapat melakukan penelitian dan penyusunan skrispsi dengan lancar dan terarah. Selain penyusunan artikel, mahasiswa juga dapat melakukan publikasi jurnal yang hal ini di fasilitsi oleh Prodi, dengan judul jurnal Prodi Studi Agama-Agama yaitu "jurnal inklusiva".

Religiusitas Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Angkatan 2020

Religiusitas adalah tingkat kedalaman penghayatan, pengalaman, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Religiusitas tidak hanya sebatas pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga bagaimana kepercayaan tersebut diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial. Mahasiswa Program Studi (Prodi) Studi Agama-Agama adalah mahasiswa yang secara akademik mempelajari berbagai agama baik dari sisi ajaran, sejarah, ritual, maupun interaksi sosial dan dialog antarumat beragama.

Perkembangan dan peningkatan religiusitas mahasiswa terjadi karena lingkungan yang mendukung, salah satu faktornya yaitu lingkungan akademik yang memberi fasilitas dan mewujudkan perannya dalam menjaga religiusitas mahasiswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Prodi pada pembahsan sebelumnya adalah upaya Prodi menjaga religiusitas mahasiswanya. Dari implementasi peran-peran Prodi Studi Agama-Agama dan berdasarkan pada teori yang di gunakan dalam penelitian ini, terlihat bahwa implementasi dari peran-peran Prodi berdampak baik pada perkembangan religiusitas mahasiswa. Hal ini sejalan dengan harapan Prodi Studi Agama-Agama dalam menjaga religiusitas maahasiswa.

Dari analisis hasil penelitian ditemukan bahwa, perkembangan religiusitas mahasiswa paling dipengaruhi oleh implementasi dari program yang dibuat oleh Prodi, yaitu program kurikulum berbasis keislaman yang diberikan oleh Prodi pada awal-awal semester, program anjangsana atau kunjungan ke rumah ibadah umat agama lain, dan program forum diskusi-diskusi mahasiswa. Dari hasil penelitian, ketiga program tersebut menjadi faktor yang paling berdampak pada religiusitas mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Angkatan 2020. Perkembangan religisuitas mahasiswa yang signifikan terlihat dari dimensi

keyakinan, dimensi praktik, pengalaman, dimensi pengetahuan agama mahasiswa, dan dimensi konsekuensi yang terjadi pada mahasiswa yang terlihat dari kehidupan sosial dan sehari-hari.

Pengembangan kurikulum yang mencakup pelatihan lanjutan serta kolaborasi dengan lembaga-lembaga keagamaan juga menjadi kunci dalam mendukung peningkatan religiusitas. Dari hasil penelitian dan wawancara peneliti dengan Kaprodi Studi Agama-Agama, dmpak dari Prodi memberikan kurikulum pemahaman dasar-dasar keagamaan Islam yang baik dan kuat, menjadikan mahasiswa tidak ada yang berkeinginan untuk melakukan konversi agama. Titik balik spiritualitas dan religiusitas mahasiswa terjadi karena mereka terlebih dahulu mendapat pemahaman dasar agama Islam yang baik. Perkembangan pengalaman keberagamaan juga dialami oleh mahasiswa saat dan setelah belajar di Prodi Studi Agama-Agama. Melalui kegiatan anjangsana yang rutin mahasiswa ikuti, mereka dapat melihat dan belajar secara langsung bagaimana umat agama lain melakukan ritual keagamaannya. Anjangsana yang merupakan kegiatan kunjungan atau silaturahmi dalam konteks keagamaan, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan religiusitas mahasiswa. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antar mahasiswa, tetapi juga memperdalam pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Anjangsana sering kali melibatkan kegiatan sosial seperti bakti sosial atau pengabdian masyarakat.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran sosial mahasiswa tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap komunitas, sesuai dengan ajaran agama. Kegiatan anjangsana juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter Islami. Dengan terlibat dalam aktivitas sosial yang berbasis pada nilai-nilai agama, mahasiswa belajar untuk mengembangkan sikap inklusif, toleran, dan peduli terhadap sesama, yang merupakan bagian penting dari religiusitas. Kegiatan anjangsana dapat memberikan motivasi tambahan bagi mahasiswa untuk lebih aktif dalam menjalankan ibadah dan terlibat dalam kegiatan keagamaan mereka, dengan mengambil makna sehingga menjadikan mahasiswa lebih termovitasi untuk mencari makna dari ajaran Islam secara mendalam.

Lingkaran diskusi memungkinkan mahasiswa untuk saling berbagi pengetahuan dan perspektif mengenai ajaran agama. Melalui interaksi ini, mahasiswa dapat mengeksplorasi berbagai pandangan dan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan, yang dapat memperkaya wawasan mereka tentang agama. Diskusi yang terbuka juga mendorong mahasiswa untuk lebih kritis dalam menilai informasi keagamaan yang mereka terima. Kegiatan diskusi sering kali melibatkan analisis teks-teks keagamaan atau kajian terhadap isu-isu kontemporer dalam konteks agama. Hal ini membantu mahasiswa untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan aplikatif. Dengan mendiskusikan berbagai topik, mahasiswa dapat mengaitkan teori dengan praktik, sehingga pengetahuan agama mahasiswa menjadi lebih relevan.

Lingkaran diskusi menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan religiusitas. Mahasiswa yang terlibat dalam diskusi keagamaan cenderung merasa lebih terhubung dengan sesama, membangun jaringan sosial yang positif, dan memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. Rasa kebersamaan ini penting untuk meningkatkan motivasi dalam menjalankan ibadah. Diskusi tentang topik-topik keagamaan mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi pribadi mengenai keyakinan dan praktik mereka. Melalui proses ini, mahasiswa dapat mengevaluasi diri dan memperdalam hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Refleksi semacam ini sangat penting dalam membentuk identitas religius yang kuat.

Kesimpulan

Pendidikan agama-agama yang diberikan Prodi Studi Agama-Agama merupakan salah satu faktor yang sangat berkaitan erat dengan pembentukan religiusitas dan pemahaman mahasiswa terhadap agamanya. Maka penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Religiusitas dan keberagamaan mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama khususnya angkatan 2020 pada realitasnya mahasiswa tidak mengalami penurunan kualitas akidah keagamaan mereka sebagai seorang muslim. Dari kelima dimensi religiusitas, para informan menunjukkan perkembangan religiusitas dalam sisi kualitas yang mengarah positif dan mampu mempengaruhi kehidupan sehari-hari pada informan setelah mendapat pendidikan khusus agama Islam dan agama-agama selain Islam juga pengetahuan tentang aliran, dan isu-isu tentang keagamaan dan keilmuan lainnya dari Prodi Studi Agama-Agama. Meski berbeda latar belakang, Prodi Studi Agama-Agama memberikan pemahaman iman yang baik bagi mahasiswa, sehingga tidak membuat religiusitas mahasiswa terkikis, sesat atau bahkan ingin melakukan konversi agama. Dari hasil belajar, mahasiswa menjadi pribadi yang lebih inklusif dalam memandang fenomena keberagamaan yang ada di sekitar mereka. Kedelapan informan mahasiswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam segi keyakinan, ritual, pengalaman, dan konsekuensi semenjak berkuliah. Namun, pada dimensi pengetahuan hanya tujuh dari delapan informan yang mengalami perubahan positif.
2. Prodi Studi Agama-Agama mampu mengimplementasikan peran dan upaya-upayanya dalam menjaga dan meningkatkan religiusitas mahasiswa. Dengan berbagai program yang dibuat, salah satunya seperti memberikan mata kuliah-mata kuliah pengantar keislaman sebagai bekal penguatan dasar akidah keislaman yang kompeten yang ditanamkan terlebih dahulu sebelum mahasiswa mempelajari agama lain. Proses perkembangan religiusitas menjadi penting bagi

mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama angaktan 2020. Tuntutan masyarakat akan pengharapan dan kuatnya pondasi keislaman yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebelum masuk ke jurusan ini juga menjadikan religiusitas harus tercermin pada mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama. dan Prodi juga membuat kurikulum yang relevan dengan perkembangan jaman. Dengan hal ini Prodi memberi bimbingan dan pendampingan keagamaan agar mahasiswa tetap pada koridor atau jalur keislaman yang benar. Dengan demikian, dapat mematahkan stigma buruk dari masyarakat tentang Prodi Studi Agama-Agama. Dengan membentuk mahasiswa memiliki sikap inklusif dan toleransi, Prodi Studi Agama-Agama ini memang menjadi salah satu faktor terpenting yang memiliki peran yang sangat besar dan signifikan dalam menjaga religiusitas mahasiswanya.

Referensi

Alwy, Said. Perkembangan Religiusitas Remaja. Yogyakarta: Kaubaka Dipantara, 2014.

Ariyanto. M Darrojat. "Ilmu Perbandingan Agama (Isi, Perkembangan, dan Manfaatnya bagi seorang Muslim)". *SUHUF*, Vol. 18, No. 2 (2006).

Borang Program Studi Studi Agama-Agama

Buku Kurikulum Program Studi Studi Agama-Agama 2021

Capaian Pembelajaran Lulusan SAA. Diakses dari s1-studi-agama-agama | Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Capaian Pembelajaran Lulusan SAA. Diakses dari s1-studi-agama-agama | Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Ilham, Muhammad dan Firdaus. "Islamic Branding dan Religiusitas Serta Pengaruhnya Terhadap Pembelian oleh Konsumen pada Swalayan Al-Baik Kota Tanjungpinang". *PERADA*, Vol. 3, No. 1 (2020).

Ira, Maulana. "Urgensi Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam". *Asian Jurnal of Healthcare Analytics (AJHA)*, Vol. 1, No. 1 (2022)

Lisfa Sentosa Aisyah (Kaprodi Studi Agama-Agama). Wawancara oleh Penulis. Ciputat, 23 Oktober 2024.

Lubis, M Ridwan. *Merawat Kerukunan: Pengalaman Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2018

Muttaqin, Ahmad dkk. *Studi Agama-Agama: Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: FA Press, 2019

Putra, Nusa. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks, 2012.

Strak, R and Glock, C. Y. American piety: *The Nature of Religious Commitment*. Los Angeles, CA: Berkeley University Press, 1968.

Suryadi, Bambang dan Bahrul Hidayat. *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021.

Tentang Prodi Studi Agama-Agama. Diakses dari s1-studi-agama-agama | Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tentang Prodi Studi Agama-Agama. Diakses dari Prodi Studi Agama-Agama – UINSA.

Zarkasi, Ahmad. "Metodologi Studi Agama-Agama". *Al-ADYAN*, Vol. 9, No. 1 (2016).